



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM NOVEL SI LAMSIJAN KAEDANAN KARYA KI UMBARA

Muhamad Aldiansah¹, Ratnawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

*Correspondence e-mail: aldiansah385@gmail.com¹ ratnawati@upmk.ac.id²

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the structure and moral values contained in the novel Si Lamsijan Kaédanan by Ki Umbara with an analysis of the structure and moral values. This research is qualitative research using qualitative descriptive methods. The research technique used is a literature review technique. The instrument used in this research was a data card. The first result of this research is the structure in the novel Si Lamsijan Kaédanan and the second is the moral ajén in the novel Si Lamsijan Kaédanan. The theme in this novel is about love and infatuation; The plot used in this story is a mixed plot; There are 15 perpetrators in this novel; The settings contained in this novel include 99 settings; the title of the novel Si Lamsijan Kaédanan refers to the main character, namely Si Lamsijan; The point of view used in this novel is third person unlimited; there are 4 language styles and 43 tones; 59 symbolism; and this novel includes dramatic irony. third, there are 19 moral values contained in the novel, including 4 human morals towards God, 3 human morals towards oneself, 9 human morals towards other humans, 1 human moral towards time, and 2 human morals in the pursuit of outer and inner satisfaction. The output of this research is to produce articles published in national journals.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 10 Oct 2024

Accepted: 14 Mar 2025

Published: 14 Mar 2025

Pages: 282-296

Keywords:

Structure; moral values; novel

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu cabang kesenian yang sudah ada sejak ribuan zaman dahulu, adanya sastra ditengah peradaban manusia tidak bisa ditolak bahkan kedatangannya diterima sebagai realitas sosial budaya. Di zaman sekarang, sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi dan emosi, tapi sudah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan untuk konsumsi intelektual selain konsumsi emosi. Dengan adanya karya sastra tentu tidak lepas dari kehidupan seorang pengarangnya seperti dalam karya sastra novel, cerpen, drama, serta puisi. Menurut Teeuw (Rofiq & A'Yuni, 2021) karya sastra berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *Sas-* dan *tra*. Kata *sas-* memiliki arti sebagai petunjuk atau mengarahkan, sedangkan kata *tra* artinya yaitu sarana. Sastra menurut Teeuw memiliki makna bahwa sastra merupakan sarana untuk mengarahkan hal yang berkaitan dengan kehidupan. Rusyana (Sidiqin & Ginting, 2021) menyatakan bahwa sastra selaku seni sastra yaitu kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang dibuat dalam bentuk karya untuk menyampaikan pengalaman manusia melalui bahasa yang estetis.

Objek dalam penelitian ini yaitu karya sastra novel. Menurut Nurgiyantoro (Aprilia, 2022) novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* yang apabila dalam bahasa Jerman disebut dengan *novelle*. Sedangkan menurut Tarigan (Yanti, 2015) *kecap novel asalna tina basa latin Novélius nu diturunkeun kana kecap Novéis nu hartina anyar*. Disebutkan baru/*anyar* sebab jika dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, seperti puisi, drama, cerpen dan lain sebagainya tentu novel dikategorikan baru. Novel ialah cerita fiksi dalam bentuk cerita panjang yang isinya menggambarkan para pelaku yang memerankan susunan cerita secara sistematis. Novel memiliki ciri yang membedakan dalam karangan prosa lainnya yaitu menceritakan kehidupan sehari-hari, tokoh diperankan oleh manusia, pelaku lebih dari satu, cerita nya panjang, memiliki waktu yang lama, dan termasuk sastra modern. Novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini memiliki judul *Si Lamsijan Kaedanan* karya Ki Umbara.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra khususnya novel tidak lepas dari unsur atau struktur-struktur pembangunnya, seperti tema, alur/plot, latar/*setting*, sudut pandang dan lain sebagainya. Berbicara tentang struktur, struktur yaitu susunan yang menunjukkan mengenai hubungan antar unsur pembangun karya sastra atau susunan unsur yang sudah tertata. Nurgiyantoro (Indah, 2023) *nétlakeun yén struktur karya sastra nyarankeun kana wangenan hubungan antar unsur (Intrinsik) nu sifatna timbal balik, silih nangtukeun, silih mangaruhan, jeung ngawangun kamanunggalan nu utuh*. Struktur dalam karya sastra yaitu susunan komponen karya untuk menghasilkan bentuk sastra, utuh dan memiliki arti. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa struktur merupakan sebuah komponen yang terdapat dalam karya sastra yang isinya berupa kumpulan unsur-unsur dalam cerita. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan membahas secara cermat, teliti, detail dan lebih dalam lagi mengenai hubungan seluruh aspek karya sastra yang menghasilkan bentuk karya sastra dengan isinya yang merupakan sekumpulan unsur-unsur dalam cerita.

Dalam sebuah karya sastra, khususnya novel tentu bisa ditemukan nilai-nilai kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, salah satunya yaitu nilai moral. Nilai moral merupakan ajaran mengenai tingkah laku atau perilaku manusia yang baik berdasarkan pada pandangan hidup ataupun agama. Moral selaku perilaku hidup manusia atas kesadaran manusia itu sendiri bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial terikat oleh aturan untuk mendapatkan satu hal kebaikan, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungannya. Menurut Nurgiyantoro (Akhiriani, 2018) moral yaitu ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi sebuah tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

Karya sastra tentu jadi media dalam menyampaikan sebuah ajaran mengenai moral dikarenakan banyak ajaran moral yang didapat dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu melalui novel. Nilai moral dalam sebuah karya sastra penting untuk di analisis karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Struktur dan Nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan* karya Ki Umbara menjadi pokok pembahasan, dikarenakan novel ini menceritakan mengenai kisah cinta dengan dibaluti nuansa romantis, puitis, humor/komedi dan terdapat banyak ajaran dakwah serta nilai moral. Selain itu, dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan* karya Ki Umbara pada setiap bagiannya terdapat pupuh/puisi tradisional.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan* Karya Ki Umbara dengan cara dilakukannya analisis mengenai struktur dan nilai moral.

Metode analisis yang digunakan dalam proses mendeskripsikan struktur cerita dalam novel ini menggunakan metode analisis Stanton. Menurut Stanton struktur cerita terbagi menjadi 3 yakni tema, fakta cerita (alur, karakter/pelaku, latar), serta sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya & *tone*, *symbolisme*, dan *ironi*) (Stanton, 2012). Sedangkan metode analisis moral dalam penelitian ini menggunakan metode Warnaen, yang mana Warnaen menjelaskan bahwa moral manusia mengacu pada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda yaitu: 1) Moral manusia terhadap Tuhan; 2) Moral manusia terhadap dirinya; 3) Moral manusia terhadap manusia lain; 4) Moral manusia terhadap alam; 5) Moral manusia terhadap waktu; dan 6) moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Dari hasil penelitian keseluruhan, terdapat kebaruan yang menjadikan penelitian ini beda dengan penelitian yang lain dikarenakan novel ini pada setiap akhir bagian ceritanya terdapat pupuh/puisi tradisional, yang mana pupuh digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan atau makna yang mendalam. Isi cerita dan simbol-simbol dalam novel ini juga digambarkan berdasarkan watak setiap pupuh sehingga bisa menimbulkan efek-efek emosional para pembaca.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terkait struktur dan nilai moral dalam karya sastra khususnya novel diantaranya: artikel dengan judul “Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Kembang Asih* di Pasantrén Karya Edyana Latief”, artikel ini menganalisis struktur sekaligus nilai moral yang terkandung dalam novel “*Kembang Asih* di Pasantrén”. Dan juga artikel dengan judul “*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Doriyaki Karya Andori Andriani*”, artikel ini membahas mengenai struktural dan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2020). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis jenis kualitatif. Menurut Ratna (Nurhasyanah & Ropiah, 2018) metode deskriptif analisis dipakai dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deksriptif analisis dalam penelitian ini

digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang berkaitan dengan struktur dan nilai moral yang terdapat dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara*.

Sumber data dalam penelitian yaitu subjek darimana data tersebut diperoleh. Data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian dikarenakan data tersebut akan diolah serta dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil sebuah penelitian. Sumber data itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu *person*, *place*, dan *paper*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari kertas atau *paper* yaitu novel *Si Lamsijan Kaedanan* karya Ki Umbara dengan tebal 66 halamandan diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama pada tahun 2019 sebagai cetakan kedua.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini menggunakan teknik *study pustaka* yang artinya teknik mengumpulkan data dengan cara menganalisis buku. Menurut Sugiyono (Framanta, 2020) Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan pada pencarian data dan informasi melalui sebuah dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang mendukung dalam proses penulisan.

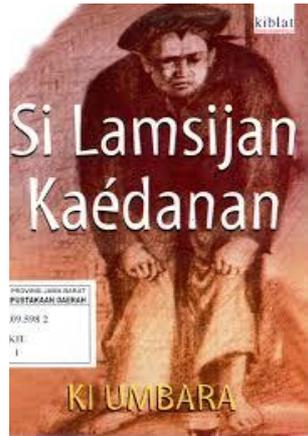
Menurut Arikunto (Zakaria, Mudian, & Riyanto, 2018) Instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar memudahkan dan mendapatkan hasil yang baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data, yang mana kartu data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah didapatkan untuk kemudian dideskripsikan hasilnya berupa struktur dan nilai moral dalam novel *Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara*.

Teknik analisis data dalam proses analisis struktur cerita menggunakan teori Stanton dan untuk analisis moral menggunakan teori Warnaen. Dalam struktur cerita, Stanton mengklasifikasikan tema cerita, fakta-fakta cerita yang didalamnya terdiri dari (karakter, alur, dan latar), dan sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, simbolisme, gaya & tone, dan juga ironi (Stanton, 2007). Sedangkan menurut Warnaen (Sudaryat, 2022) catur diri insan mengacu kepada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yakni 1) Moral manusia terhadap Tuhan (MMT); 2) Moral manusia terhadap diri pribadi; 3) Moral manusia terhadap manusia lain; 4) Moral manusia terhadap alam; 5) Moral manusia terhadap waktu; 6) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Struktur

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul *Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara* dengan nama asli H.Wiredja Ranusulaksana, yang tebalnya sebanyak 66 halaman yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama, Bandung pada tahun 2019.



Gambar Novel Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara

Hasil penelitian analisis struktur cerita dalam novel Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara berdasarkan teori Stanton yang mencakup tema, fakta cerita (karakter, alur, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, simbolisme, gaya & tone, dan ironi).

1. Tema

Tema yang terkandung dalam novel Si Lamsijan kaedanan yaitu dengan tema cinta. Novel ini menggambarkan kehidupan Si Lamsijan selaku tokoh utama yang mencintai seorang wanita yang bernama Amoy sampai tergila-gila. Tema tersebut dapat dilihat pada kutipan:

Manéhna teu nalipak manéh, teu rumasa boga beungeut kulanas, boga kolot taya kaboga, boga bodo taya kanyaho. Ih, ari bogoh mah kanu geulis tur sugih. Manéhna hayang ka Si Amoy anak Babah Tan A sién, nu noko di birit dayeuh. (SLK/T/15/6/2)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Si Lamsijan dalam kehidupannya termasuk orang yang serba kekurangan dalam hal materi dan perekonomiannya, selain itu dalam sehari-harinya Si Lamsijan hanya sebatas makan, main, dan tidur dikarenakan tidak mau bekerja. Si Lamsijan suka terhadap Neng Amoy dikarenakan memiliki badan ideal dan paras yang cantik selain itu juga terkenal sebagai orang kaya serba berkecukupan.

2. Fakta Cerita

a. Alur

Alur cerita yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran, karena ceritanya terdapat kombinasi antara alur maju dan juga alur mundur. Pada awalnya penulis menceritakan setiap kejadian mengikuti urutan kronologisnya, namun kemudian penulis juga menceritakan tentang kejadian yang sudah terjadi ataupun sudah terlewati di masa lampau.

Dina jaman Jepang, salila tilu taun satengah Si Amoy ku kolotna dikerem teu meunang kaluar ti imahna. Éta ceunah bisi kapanggih ku nu ngagalaksak, ku Jepang nu caréraman. Ari ayeuna di kencar deui, bet geus geulis, geus parawan dalapan welas, ker sedengna méncéngés. (SLK/A/15/6/9)

Dari kutipan di atas menunjukkan dua waktu yang berbeda, dimana pada kutipan tersebut menceritakan kehidupan Neng Amoy pada jaman Jepang dan juga sekaligus menceritakan kejadian yang sedang berlangsung pada saat itu.

b. Karakter/Pelaku

Struktur cerita selanjutnya yaitu mengenai karakter atau para pelaku. Karakter dalam novel Si Lamsijan Kaedanan ada 15, yaitu Lamsijan, Ma Cileung, Neng Amoy, Nyi Ceupleu, Uwa Ukun, Mama Yai, Jang Ohe, Jang Onon, Bi Ijem, Nok Saniah, Ki Daslam, Pemuda, Kepala pemuda, Babah Tan A Sien, dan Nyonya (selaku orang tua Neng Amoy). Berdasarkan ceritanya, karakter/pelaku terbagi menjadi 3 yang terdiri dari pelaku utama, pelaku kedua, dan pelaku tambahan.

Pertama tentu dalam sebuah cerita pastinya memiliki pelaku utama. pelaku utama dalam novel Si Lamsijan Kaedanan yaitu pelaku yang memiliki peran penting dalam cerita yang selalu ada dan tampil dari awal cerita sampai akhir cerita. Selain itu pelaku utama selalu menjadi pusat atau pokok utama dalam cerita.

Lamsijan – Suka memaksa dan pantang mundur

“Puguh ieu ogé nalipak manéh. Da mun teu nalipak manéh mah, moal rék nitah Ema.”

“Nitah naon, hah?”

“wayahna Ema kudu Daek nanyaan!” (SLK/PI/12/4/1)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwasanya Si Lamsijan selaku pelaku utama memiliki watak yang suka memaksa, dan tidak mau gagal dalam mengejar apa yang dia inginkan.

Kedua selain pelaku utama, dalam cerita terdapat pelaku kedua. pelaku kedua adalah pelaku yang memiliki peran penting dibawah pelaku utama dalam cerita. Dalam pelaku kedua terdiri dari 7 orang pelaku, yaitu Ma Cileung, Nyi Ceupleu, Neng Amoy, Uwa Ukun, Mama Yai, Jang Onon dan Jang Ohe.

Ma Cileung – Baik dan rajin Ibadah

“Kurulung, kurulung kurulung... Trung! Trung! Trung!” sora kohkol tilu

kali ditajug. “Ku nyérélek poé téh, geus lohor deui baé,” ceuk Ma

Cileung ngomong sorangan. léos ka Cai ngadon wulu. (SLK/PI/9/1/1)

Pelaku Ma Cileung pada kutipan di atas menggambarkan Ma Cileung sebagai pelaku kedua yang cepat mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat ketika sudah terdengar adzan. Selain itu dalam ceritanya Ma Cileung digambarkan sebagai sosok ibu yang baik.

Nyi Ceupleu – Baik dan nyebelin

“Aéh akang Elam geuning!” ceuk Nyi Ceupleu, bari uman-imen pikasebeleun.

(SLK/PI/30/10/4)

Watak Nyi Ceupleu pada kutipan di atas digambarkan sebagai sosok yang suka bertingkah nyebelin ketika bertemu dengan Si Lamsijan.

Neng Amoy – pemarah dan nyebelin

Si Amoy ngalieuk ka Nyi Ceupleu bari uman-imen lunggak-linggek pikasebeleun, Nyi Ceupleu nembalan nu nanya, "Enya Akang!"

"Da lain kadinya, si!" Ceuk Si Lamsijan

"Ka saha atuh akaang?"

"Ukung-akang, ka Eneng hoyah!"

Si Amoy ngaleos kecrot nyiduh, bari noyod gudad gadeud baeud. (SLK/PI/32/3/4)

Neng Amoy sebagai pelaku kedua memiliki watak pemaarah dan mudah emosi pada sesuatu hal apapun yang membuatnya tidak nyaman atau sesuatu yang tidak dia sukai.

Uwa Ukun - baik hati dan suka menolong

"keun sarat-saratna Uwa nu nyadiakeun, Ujang ulah susah-susah, asal ulah dibéjakeun ka pamuda-pamuda baé," (SLK/PI/22/2/3)

Pelaku Uwa Ukun pada kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai sosok yang baik, dikarenakan membantu Si Lamsijan secara ikhlas dan tidak meminta bayaran sepeserpun bahkan dia sendiri yang menyiapkan segala syarat yang diperlukan dalam proses melakukan ritual pelet.

Mama Yai – Baik dan rajin puasa

"Ceuk Mama ogé, Mama mah tara ménta, da lain dukun. Kumaha kahidengan nu ditulungannana baé." Komo ieu mah urusan da'wah, sasat kawajiban Mama." (SLK/PI/37/8/5)

Mama Yai pada kutipan di atas digambarkan sebagai sosok pemuka agama yang baik dan rajin melaksanakan puasa sunah dalam kesehariannya.

Jang Ohe – Baik, sopan, dan suka bercanda

"Assalamualaikum, Mama!" ceuk Jang Ohé ngaheureuyan. (SLK/PI/41/2/6)

Pada kutipan di atas Jang Ohe memiliki sifat yang baik, sopan, dan digambarkan sebagai sosok yang suka bercanda.

Jang Onon – Pemaarah dan cemburuan

Sanggeus ngaheneng lila siga nu geus ngaleumpeuhkeun heula napsu, pok Jang Onon nyarita, "Naon perluna silaing sok pulang-anting ka Mama Yai?" "Nu séjén teu perlu nyaho," témbal Si Lamsijan, "kumaha lamun rasiah?" "Paduli rasiah ogé, aing kudu nyaho!" (SLK/PI/45/4/6).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat dan watak Jang Onon yang suka marah-marah dan cemburuan pada sesuatu hal yang belum diketahui kebenarannya.

Ketiga, terdapat pelaku tambahan yang posisinya tidak terlalu penting dalam cerita. pelaku tambahan dalam novél ini terdapat 7 pelaku yang terdiri dari Bi Ijem, Nok Saniah, Ki Daslam, Kepala pemuda, pemuda, Babah Tan A Sien dan Nyonya.

Bi Ijem - penurut

Sor Bi Ijem nyodorkeun panimbal jeung cacangkir buntung dua, lalawuhan seupan sampeu. (SLK/PI/20/2/3)

Kutipan tersebut menunjukkan pelaku tambahan bernama Bi Ijem yang sangat patuh terhadap perintah tuannya yakni Uwa Ukun yang menyuruhnya untuk menyediakan makanan dan minuman untuk di suguhkan kepada tamu.

Nok Saniah – Baik dan Inisiatif

Geus ngasongkeun cikopi, buru-buru asup deui jubras-jebris. Marukanna meureun lain Si Lamsijan, sugan téh nu kasép. (SLK/PI/34/8/5)

Kutipan di atas menunjukkan Nok Saniah sebagai pelaku tambahan memiliki sifat yang baik dan selalu inisiatif untuk menyajikan makanan dan minuman ketika ada tamu tanpa disuruh terlebih dahulu.

Pemuda – Gigih dalam berjuang

Tapi dasar pamuda, rupana enya -enya teu sarudieunana ningal Walanda nincak deui lemah caina téh, di ditu di dieu kadéngé ramé sora bedilna. (SLK/PI/57/28/7)

Kutipan di atas menunjukkan pemuda sebagai pelaku tambahan yang mempunyai sifat gigih dalam berjuang melawan Belanda.

Ki Daslam – Baik dan gigih

“Kumaha?” ceuk Si Lamsijan nanya ka Ki Daslam.

“Bérés, sakur nu perlu keur perjuangan mah, kabéh ge geus dikaluar-kaluarkeun.” (SLK/PI/57/7/7)

Ki Daslam orang tua memiliki sifat yang gigih dalam membela dan memperjuangkan apa yang menjadi hak semua warga ketika menghadapi para penjajah Belanda.

Kapala Pamuda – Baik dan Bijaksana dalam memimpin

“Kabéh kudu caricing!” ceuk kapala pamuda, “Kadé ulah miceunan pélor teu puguh!” tapi dasarna pamuda, rupana enya-enya teu sarudieun naringal walanda nincak deui lemah cai na téh, diditu di dieu kadéngé ramé sora bedilna. (SLK/PI/57/27/7)

Dalam kutipan tersebut kepala pemuda menggambarkan sosok pemimpin yang baik, tegas, dan bijaksana ketika memimpin para pemuda yang tidak sudi tanah kelahirannya di jajah oleh Belanda.

Babah Tan A Sien dan Nyonya – Baik dan suka membantu

Babah Tan A Sién jeung Nyonyana pohara ngakuna; bari pok deui pok deui nganuhunkeun, pedah Si Lamsijan geus nulungan nyalametkeun si Amoy baréto. (SLK/PI/65/6/9)

Babah Tan A Sien dan Nyonya sebagai pelaku tambahan sekaligus orang tua dari Neng Amoy memiliki sifat yang baik, terbukti pada kutipan di atas yang menganggap Si Lamsijan sebagai tamu dan selalu mengucapkan terimakasih kepada Si Lamsijan.

c. Latar

Struktur selanjutnya adalah latar. Latar yang terdapat dalam novel Si Lamsijan Kaedanan terdapat 99 latar yang mencakup 42 frekuensi latar tempat, 31 frekuensi latar waktu dan 2 latar sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam novel Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara diantaranya, yaitu Tajug, Cai, Cirebon, dayeuh, Lembur, Leuwi, Kebon awi, Batu lémpar, Tunggul waru, Babaléan, di dieu; kadieu, Pribumi, Muara, Walanda, Kobong, Imah, Toko, Hareupeun panto, Rungkun kaso, Walungan, Dapur, Galar, Bangku, di jero, Tukang, Subuh, di luar, Beulah kidul, di ditu, kolong sosompang, Kota, Kamer, Ranjang, Markas, Babakan, Cipaséh, Cisandé, Pasir, Masigit, Kamalir, Kamp, dan Jakarta

b) Latar Waktu

Latar waktu ditunjukkan kapan berlangsungnya sebuah peristiwa dalam cerita dan bersifat faktual. Latar waktu yang terdapat dalam novel Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara, yaitu *lohor, isuk, lila, engke, kakara, barang lahir, soré, ayeuna, sapopoé, jaman Jepang, harita, tujuh poé, peuting, malem jumaah, pagéto, wayah sareupna, pukul tujuh, satengah jam, pukul dua, genep poé, dan beurang.*

c) Latar Suasana

Latar Suasana yang terdapat dalam novel Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara diantaranya, yaitu *caang bulan, lieur, watir, ripuh, senang, sieun, gogorowokan, ngarempyek, nyeletit kana haté, unek-unek, kaget, ribut, heran, ambek, kukurayeun, riweuh, kukurayeun, dan ngaguruh*

d) Latar sosial

Latar sosial dalam novel mengacu pada konteks kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi dalam berlangsungnya cerita dari awal cerita sampai akhir cerita. Latar sosial mempunyai peran penting dikarenakan memberi pengaruh terhadap para pelaku, tema, dan alur ceritanya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah menggambarkan kehidupan pelaku utama yang bisa dikatakan sebagai orang tidak mampu yang sedang mencintai seorang wanita bernama Neng Amoy yang berstatus sosial tinggi/kaya dan merupakan keturunan china.

3. Sarana Sastra

a. Judul

Struktur selanjutnya sesuai dengan teori stanton adalah sarana sastra. Sarana sastra terbagi menjadi 5 bagian yang terdiri dari judul, sudut pandang, simbolisme, Gaya & tone, serta ironi. Judul dalam novel ini mengacu pada pelaku utama yakni Si Lamsijan. Si Lamsijan Kaedanan merupakan judul dalam novel ini yang menceritakan Si Lamsijan yang mencintai Neng Amoy sampai tergila-gila meskipun sudah sakit hati dan sampai melakukan segala cara untuk mendapatkan cintanya Si Amoy. Contoh kutipan yang memperkuat pernyataan ini yaitu:

“Omongan Si Amoy nu sakitu matak nyeletitna kana haté, henteu matak ngurangan kacintaan Si Lamsijan ka manéhna. Da kitu geuning ari nu keur kaédanan mah.” (SLK/J/30/12/4)

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa meskipun omongan Neng Amoy sudah menyayat hati tapi tidak membuat rasa cintanya berkurang sedikitpun.

b. Sudut Pandang

Struktur selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang dalam novel Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara yaitu orang ketiga-tidak terbatas, dikarenakan pengarang mengacu terhadap setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Dalam ceritanya pengarang juga membuat setiap pelaku melihat, mendengar, dan berpikir ketika tidak ada satupun pelaku atau karakter yang hadir. Ini berarti pengarang tidak terlibat secara langsung dalam cerita.

c. Gaya & Tone

Gaya bahasa merupakan cara khas seorang penulis menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide dan emosi yang mengacu pada pemilihan kata atau diksi agar mempunyai nilai keindahan. Gaya bahasa dalam novel Si Lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara terdapat 4 gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam ceritanya yang meliputi majas hiperbola, simile, metafora, dan pleonasme. Selain itu dalam novel ini juga terdapat gaya penulisan yang puisti, terdapat peribahasa, komedi, dan juga tersirat nilai-nilai moral serta dakwah.

Sedangkan tone/nada yang terdapat dalam novel Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara terdapat 43 tone yang terbagi menjadi 20 nada rendah, 6 nada santai, 15 nada tinggi, dan 3 nada sengit.

- 1) Nada rendah, seperti parangas-puringis, poho, kasieun, bogoh, kacintaan, dipisono, humandeuar, pupuringisan, dipicangcamna, héran, ngahuleng, ngagerendeng, ngadégdég, sieun, ngaheneng, deg-degan, kukurayeun, nyaah, kekeleyengan, dan resep.
- 2) Nada santai, yaitu rumasa, rineh, sumanget, atoh, lungsé, cageur.
- 3) Nada tinggi, kaget, pikaréhéun, olohok, reuwas, ngojéngkang, tibungburanjat, solot, teu sudi, bohong, beurat
- 4) Nada sengit, yaitu geus wani, ambek, dan timburuan.

d. Simbolisme

Simbolisme yang terdapat dalam novel Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara didapat melalui cerita dan juga pupuh/puisi. Simbolisme yang didapat ada 59 yang terbagi menjadi 42 simbol kehidupan sosial, 8 simbol alam, 5 simbol makhluk hidup dan 4 simbol tumbuhan.

- 1) Simbol kehidupan sosial diantaranya yaitu, téténong, pisin, duit bénggol, tambaga, kaléci, erok, kabaya, sarung, samak, gentong, cacangkir, menyan, kertas, patlot, bako, baju, galar, bangku, garanggang, bedog, nyawa, jimat, emas, kanon, mesin, téng, bréngkériér, jip, serdadu, kongkorong, kutang, baki, kai, qur'an dan bedil.
- 2) Simbol alam, yaitu batu, cai, bulan, béntang, daun, panonpoé, seuneu, dan muara.
- 3) Simbol makhluk hidup, yaitu lauk, peda, kuda, bangkong, dan toké
- 4) Simbol tumbuhan, yaitu awi, kembang, kacang buncis, dan daun.

Simbolisme dalam sebuah pupuh/puisi yaitu pemakaian beberapa lambang dan kiasan dalam bentuk puisi tradisional untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih dalam. Simbolisme dalam pupuh/puisi tradisional, menunjukan nilai-nilai budaya, moral, ataupun filosofis. Simbolisme dalam pupuh sering melibatkan alam, makhluk hidup, tumbuhan, dan kehidupan sosial. Dibawah ini merupakan contoh simbolisme dalam sebuah pupuh

(Balakbak)

*Bangkong dikongkorong kujang,
Ka cai kundang cameti, (da kolé)
Kolé di buah hanggasa,
Amoy ieu kang Lamsijan, (tingali)
Tingali geura ku Nyai,
Oéh henteu kurang gaya,
Tingali geura ku Nyai,
Oéh henteu kurang gaya.*

Dalam pupuh tersebut pada hakikatnya pupuh balakbak mempunyai watak yang menggambarkan lelucon/komedi. Simbol yang terdapat dalam pupuh tersebut yaitu bangkong, kongkorong, kujang, dan cai. Simbol bangkong termasuk kedalam simbol makhluk hidup, simbol kongkorong mempunyai makna keindahan keadaan, dan juga identitas. Simbol kujang melambangkan kekuatan dan keberanian serta melambangkan tradisi atau warisan budaya. Sedangkan simbol cai/air melambangkan kehidupan dan kesuburan.

e. Ironi

Ironi dalam novel Si lamsijan Kaedanan karya Ki Umbara termasuk ironi dramatis. Ironi dramatis adalah teknik naratif dimana seorang pembaca mempunyai kesadaran yang lebih kaitannya dengan situasi, kejadian, atau informasi penting yang dialami oleh pelaku dalam ceritanya. Ironi dramatis bisa ditemukan di hampir semua cerita agar memunculkan efek-efek tertentu seperti humor, gambaran sikap pengarang, dan menguatkan tema. Ironi dramatis biasanya muncul melalui kontras dan diametris antara penampilan dan realitas, antara harapan dan apa yang sebenarnya terjadi. Ironi dalam novel ini termasuk ironi dramatis dikarenakan dalam ceritanya tergambarkan oleh pelaku utama yaitu Si Lamsijan yang mencintai Neng Amoy yang sudah jelas-jelas tidak membalas cintanya sedikitpun.

b. Analisis Nilai Moral

Nilai moral dalam Novel Si Lamsijan Kaedanan Karya Ki Umbara terdapat 19 moral dari awal sampai akhir cerita, diantaranya:

1) Moral manusia terhadap tuhan

Moral manusia yang ada dalam novel ini terdapat 4 sikap moral manusia terhadap tuhan, yaitu rajin ibadah, yakin kepada kehendak tuhan, bersyukur, dan melaksanakan puasa.

- a. Rajin beribadah, tergambarkan oleh Ma Cileung selaku pelaku kedua yang taat dalam melaksanakan ibadah ketika sudah terdengar suara adzan. Yang terdapat

- pada kutipan *“Ku nyérélek waktu téh geus lohor deui baé” ceuk Ma Cileung Ngomong sorangan. Leos ka cai ngadon wulu.* (SLK/MMG/9/1/1).
- b. Yakin/percaya terhadap tuhan, sikap yakin ini terdapat pada pelaku utama yaitu Si Lamsijan. Yang tergambarkan pada kutipan *“Teu kitu Ma, da Allah mah wenang.”* (SLK/MMG/11/4/1) pada kutipan tersebut menunjukkan bahwasannya Si Lamsijan yakin jeung percaya bahwa ketika Allah berkehendak tidak ada yang tidak mungkin.
 - c. Bersyukur, sikap ini juga tergambar oleh pelaku utama yang terdapat pada kutipan *“alhamdulillah, tah kitu! Naon héséna nyebut ana jeung énté?”* (SLK/MMG/36/8/5). Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap Si Lamsijan yang bersyukur ketika temanya sadar dan mau belajar sholat.
 - d. Puasa, puasa tergambarkan oleh Mama Yai dalam kutipan *“geus, ulah ngajak paséa, ieu pan Mama keur puasa.”* Dari kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan baik yang Mama Yai lakukan dengan cara berpuasa.
- 2) Moral manusia terhadap diri pribadi
- Moral manusia terhadap dirinya terdapat 4 sikap yang meliputi jujur, berbakti, semangat, dan mau bekerja.
- a. Jujur, sikep jujur ada pada pelaku utama dalam kutipan *“bener, Ohé, piraku ana nu sok sholat maké bohong. Mun ana teu ngingetan ka sobat mah ka Jang Onon moal dicaritakeun.”* (SLK/MMDP/48/6/6). Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Mama Yai kepada Si Lamsijan itu benar adanya dan tidak dibuat-buat.
 - b. Semangat, sikap semangat tergambarkan oleh pelaku utama dalam kutipan *“Pujieun dina kituna mah, Si Lamsijan téh miboga sumanget pantang mundur tara daék éléh atah-atah.”* (SLK/MMDP/32/1/5). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam ceritanya Si Lamsijan memiliki sikap semangat pantang mundur meskipun sudah disakiti oleh perkataan Neng Amoy yang menyayat hatinya.
 - c. Mau bekerja/berusaha, sikap ini ada pada pelaku utama dalam kutipan *“isukna, Si Lamsijan geus mimiti ngadon peda ka kota. Mimiti mah leuleutikan ngajualna ogé di imahna baé. Ku lantaran pohara rarisna, dagangana beuki gedé.”* (SLK/MMDP/64/2/9). Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada akhir ceritanya Si Lamsijan mulai mau bekerja kecil-kecilan dengan modal seadanya sampai akhirnya bisa sukses.
- 3) Moral manusia kepada manusia lainnya
- Moral manusia kepada manusia lainnya terdapat 9 moral yang meliputi balas budi, tolong menolong, menasehati, sayang terhadap orang tua, ikhlas, mendoakan kebaikan, mengingatkan sholat, mengucapkan salam, dan berbakti
- a. Balas budi, sikap balas budi dalam novel ini tergambarkan oleh Babah Tan A Sieun dan Nyonya selaku pelaku tambahan yang ditemukan dalam kutipan *“Tah, ti harita Si Lamsijan dagangna beuki gedé téh, da ku Babah Tan A Sién dibéré ngayuh satakerna. Omongna mah itung-itung mulang tarima.”*(SLK/MMMS/65/8/9). Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang tua Neng Amoy membalas kebaikan Si Lamsijan dengan membantunya supaya dagangannya sukses.

- b. Tolong menolong, sikap ini terdapat pada kutipan "*Gancang nyarumput, tuh di dapur uing!*" (SLK/MMMS/51/5/7). Dari kutipan tersebut tergambar sikap tolong menolong terhadap sesama.
 - c. Menasehati, terdapat pada kutipan "*Ari hayang kawas deungeun-deungeun mah kudu digawé atuh, ulah hudang ngedeng baé kitu. Da rejeki téh moal datang ku dipuasaan.*" (SLK/MMMS/26/2/4). Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap Ma Cileung sebagai orang tua yang sedang menasehati anaknya.
 - d. Sayang terhadap orang tua, tergambar oleh pelaku utama dalam kutipan "*Kapan mun uing geus laksana ka Néng Amoy mah, cekéng Ema ge baris milu senang. Kuring moal rék hawek, Ma!, Ema gé nyaho kurang kumaha kanyaah uing ka Ema.*" (SLK/MMMS/27/2/4). Kutipan tersebut menunjukkan seburuk-buruknya perilaku Si Lamsijan tapi tetap menyayangi orang tuanya.
 - e. Ikhlas, tergambar Oleh Mama Yai pada kutipan "*Ceuk Mama ogé, Mama mah tara ménta, da lain dukun, kumaha kahidengan nu ditulunganana baé. Komo ieu mah urusan da'wah, sasat kawajiban Mama.*" (SLK/MMMS/37/8/5). Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika memberikan bantuan Mama yai melakukannya secara ikhlas dan tidak memungut bayaran.
 - f. Mendoakan kebaikan, tercantum pada kutipan "*Muga-muga Ujang dipaparinan hidayat ku Allah.*" (SLK/MMMS/40/10/5). Mendoakan kebaikan dilakukan oleh Mama Yai terhadap Si Lamsijan yang sudah mau belajar sholat.
 - g. Mengingatkan sholat, dilakukan oleh pelaku utama dalam kutipan "*Sarua jeung ana.. baréto, ceuk Si Lamsijan. Basa ana tacan sok solat mah, ari ngadéngé anu una- ana, unta-énté téh sok sebel jeung racleng tai ceuli. Tapi ayeuna mah, malah ngarasa ni'mat pisan. Anu matak, cing atuh geura saralat.*" (SLK/MMMS/43/3/6). Pada kutipan tersebut terlihat Si Lamsijan yang sedang mengingatkan temannya untuk melaksanakan sholat.
 - h. Mengucapkan salam, dilakukan oleh Jang Ohe yang ditemukan dalam kutipan "*Assalamualaikum, Mama!*" ceuk Jang Ohé ngaheureuyan. (SLK/MMMS/41/2/6). Kutipan tersebut menunjukkan sikap seorang manusia yang selalu mendahulukan mengucap salam ketika bertamu.
 - i. Berbakti, sikap ini terdapat pada pelaku utama yaitu Si Lamsijan yang ditemukan pada kutipan "*Ayeuna kuring daék kawin ka Nyi Ceupleu. tatéh nyumponan kahayang Ema, da uing embung disebut jalma teu ngabakti ka indung.*" (SLK/MMDP/61/1/8). Kutipan tersebut menjelaskan bahwasannya Si Lamsijan yang tidak mau disebut orang yang tidak berbakti kepada orang tuanya dengan cara menuruti kemauannya.
- 4) Moral Manusia terhadap waktu
- Moral manusia terhadap waktu dalam novel ini ada pada karakter Ma Cileung sebagai orang tua Si Lamsijan yang terdapat dalam kutipan cutatan "*Ku nyérelék poé téh, geus lohor deui baé,*" ceuk Ma Cileung ngomong sorangan. léos kacai ngadon wulu. (SLK/MMW/9/1/1). Selain termasuk moral manusia terhadap tuhan, kutipan tersebut menunjukkan sikap manusia yang tidak melalaikan terhadap waktu ibadah.
- 5) Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah yaitu sikap Qana'ah, dan Ikhtiar.
- a. Qana'ah, sikap qana'ah selain menunjukkan moral manusia terhadap tuhan, juga termasuk moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah. Sikap qana'ah itu sendiri merupakan sikap rela menerima dan selalu merasa

cukup. Terdapat pada kutipan “*Keun baé teu tamat ogé,*” *Omong indungna, “Da moal jadi camat ieuh.”* (SLK/MMNKLB/15/4/2).

- b. Ikhtiar, yaitu sikap usaha sungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang dia kehendaki. Terdapat pada kutipan “*Isukna, Si Lamsijan geus mimiti ngadon pada ka kota. Mimiti mah leuleutikan. Ngajualna ogé di imahna baé. Ku lantaran pohara rarisna, dagangna beuki gedé.*” (SLK/MMNKLB/64/2/9).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa ada dua analisis yaitu struktur novel dan nilai moral dina novel *Si Lamsijan kaedanan karya Ki Umbara*. *pertama*, yaitu analisis struktur, untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel *Si Lamsijan Kaedanan* dianalisis menggunakan teori Robert Stanton yang didalamnya meliputi tema, fakta (karakter, alur, latar), dan sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, simbolisme, gaya & tone, serta ironi. Tema novel *Si Lamsijan* yaitu mengenai cinta. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Pelaku dalam novel ini terdapat 15 karakter yang terbagi menjadi 1 pelaku utama, 7 pelaku kedua, dan 7 pelaku tambahan. Latar dalam novel ini terdapat 99 latar yang terbagi menjadi 42 latar tempat, 31 latar waktu, 24 latar suasana, dan 2 latar sosial. yaitu kehidupan orang kurang mampu dan kehidupan orang kaya yang segalanya serba ada. Judul novel *Si Lamsijan karya Ki Umbara* mengacu pada tokoh utama yakni *Si Lamsijan*. *Si Lamsijan kaedanan* merepresentasikan pelaku utama yang mencintai wanita sampai tergila-gila. Dari hasil penelitian terdapat kebaruan yang membedakan dengan penelitian yang lain, dimana dalam novel ini terdapat beberapa pupuh yang menjelaskan isi cerita dalam setiap bagian novel berdasarkan watak pupuh itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiriani, W. (2018). *Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pulang Karya Tere Liye*.
- Aprilia, D. Y. (2022). *Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel Handeuleum Na Hate Beureum Karya Chye Retty Isnendes*. JALADRI Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah.
- Framanta, G. M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling Universitas Pahlawan.
- Indah, R. P. (2023). *Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel Randa Bengsrat Karya Yus Rusamsi*. Kuningan: JALADRI.
- Nurhasyanah, & Ropiah, O. (2018). *Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Novel Kembang Asih Di Pasantren karya Edyana Latief*. Kuningan: Jaladri.
- Rofiq, A., & A'Yuni, K. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Banyuwangi: Jurnal Tarbiyatuna.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, U. S. (2021). *Kemampuan Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: Upi Press UPT Penerbitan dan Percetakan Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RnD*. Bandung: ALFABETA CV.

Zakaria, G., Mudian, D., & Riyanto, P. (2018). *Pengaruh latihan Plyometrics Jump to Box Terhadap Peningkatan Power Tungkai Siswa Kelas X Pada Permainan Bola Voli*. Subang: BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang.